

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan bangsa dan Negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan, akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh sebab itu, salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar, yang meliputi Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiah, Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, Sekolah Kejuruan sampai pada tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas serta dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu rencana untuk membentuk manusia sesuai kodrat kemanusiaannya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap.

Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2003 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, terdapat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang ke dua adalah cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Nana Sudjana (2014, hlm. 22) mengatakan “dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.” Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pernyataan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1), sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ dalam tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan yang evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan melihat proses pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran padadasamya merupakan interaksi antara gurudan pesertadidik. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar (*teaching*) dan peserta didik dalam belajar (*learning*), hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan murid untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini. Jadi,

bila terjadi hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, peserta didik akan berusaha sungguh-sungguh masuk kedalam kegiatan ini. Hal ini terjadi karena selain murid memiliki insting peniruan, juga karena murid memiliki rasa senang yang di perolehnya dari hubungan yang positif dengan gurunya. Semakin besar keterlibatan murid pada kegiatan ini tentu semakin besar pula kemungkinan murid memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menentukan keberhasilan pembelajaran yang efektif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar mengajar (*school is buliding or institustional for teaching and learning*). Fasilitas, sarana, media, sumber, dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dari berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif. Pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Proses belajar mengajar diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Proses belajar mengajar adalah suatu proses melihat dan mengalami, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang ditentukan, melalui pembinaan, pemberi penjelasan, pemberi bantuan dan dorongan dari pendidik.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai (1) manajer, (2) fasilitator, (3) moderator, (4) motivator, (5) evaluator. Sebagai *manajer* dalam pembelajaran, seorang guru

pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa. Sebagai *fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberi kemudahan (kesempatan) kepada siswa untuk belajar. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya. Sebagai *moderator*, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagai *motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu. Sedangkan sebagai *evaluator*, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk melaksanakan fungsinya yang sangat menentukan tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai. Tanpa kemampuan yang cukup, sulit diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar akan tercapai. Guru harus mampu melaksanakan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswanya, guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan dan metode pengajaran. Selain itu guru pun harus mempunyai kepribadian yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswanya. Dengan kata lain seorang guru harus memiliki kemampuan pribadi, kemampuan profesional dan kemampuan sosial. Kemampuan pribadi meliputi berbagai karakteristik kepribadian seperti integritas pribadi, adil, jujur, disiplin, simpatik, terbuka, kreatif, berwibawa dan lain-lain. Kemampuan profesional meliputi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan dapat bekerja sama dengan

semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting peranannya dalam keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu maka pembelajaran yang diciptakan guru untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak melalui pendekatan-pendekatan terpadu dan model-model pembelajaran perlu untuk dipahami dan dikuasai guru dalam proses pembelajarannya.

Guru melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan, memotivasi siswa. Belajar dalam kelompok dengan berdiskusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar sehingga siswa benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran. Ini berarti pembelajaran yang ada berpusat pada siswa yaitu lebih menekankan keaktifan belajar siswa, tidak hanya berpusat pada guru.

Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan sehingga keberadaan kurikulum perlu dipahami secara utuh oleh segenap pelaku pendidikan. Pentingnya kurikulum dikarenakan acuan utama dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa yang membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik. Kurikulum 2013 mengembangkankemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini prestasi bangsa di berbagai bidang

kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk belajar peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberi makna terhadap apa yang dilihat, didengar dan diketahui. Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya yang dipelajari untuk menimbulkan rasa cinta diolah dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi interaksi sosial di masyarakat sekitarnya dan kehidupan berbangsa masa kini. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru berpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi

biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal sangat kurang karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni diantaranya pembelajaran tidak berfokus pada siswa, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dibandingkan pada siswa, sehingga ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan tersebut, demi tercapainya kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran yang maksimal di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar, maka dari itu peneliti akan menggunakan pembelajaran tematik dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menuntut guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya perubahan-perubahan model pembelajaran serta evaluasi dalam proses belajar mengajar agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Dan untuk terciptanya hasil belajar

yang maksimal perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan di yakini dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar yang baik.

Peneliti akan menggunakan model *problem based learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar. Menurut Riyanto (2009, hal 288) Problem Based Learning (PBL) memfokuskan pada peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berfikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan otentik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* adalah menekankan keaktifan peserta didik serta peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi membuat kesimpulan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Guru kurang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak menyenangkan.
2. Belum optimalnya kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian media pembelajaran.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran
4. Hasil pembelajaran siswa kelas IV Lengkong Besar ketika pembelajaran berlangsung dapat dikatakan tidak maksimal.

5. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran sehingga pemahaman siswa kurang maksimal
6. Sumber pembelajaran cenderung hanya pada 1 sumber sehingga siswa kurang kreatif dan sebagian hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang diharapkan.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1) Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diutarakan, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas dan belum spesifik batasan-batasan mana yang harus diidentifikasi, maka penulis perlu memberi batasan masalah sebagai berikut :

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2) Rumusan Masalah

a) Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diutarakan di atas, maka perumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN 020 Lengkong Besar?”

b) Rumusan Masalah Khusus

Rumusan di atas lebih lanjut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema kayanya negeriku subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar tercapai?
- 2) Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar?

- 3) Apakah melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, secara umum tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 020 Lengkong Besar.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada tema Indahya Keberagaman subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, melalui model Pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang Penerapan Model *problem based learning* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Bandung dalam tema IndahNya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lengkong Besar.
- 2) Agar siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih menarik dengan penerapan model PBL (*Problem Based Learning*).
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN Lengkong Besar dalam mengemukakan pendapatnya.
- 4) Agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan model pembelajaran di kelas VI SD yang mengutamakan pada aktivitas siswa melalui Model *Problem Based Learning*
- 2) Agar pendidik terampil dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 3) Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran tema IndahNya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Lengkong Besar

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan siswa di SDN Lengkong Besar.
- 2) Agar kemampuan tenaga pengajar meningkat
- 3) Meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan bahan penelitian bagi peneliti lain
- 2) Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan

- 3) Mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Penulis memberikan batasan-batasan istilah dalam judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN 020 Lengkong Besar) Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka istilah-istilah yang perlu mendapatkan kejelasan arti dari judul tersebut di atas sebagai berikut:

1. Model pembelajaran problem based learning

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkannya secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004)

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Sehingga dapat diartikan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2011:46).

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Winkel (dikutip oleh Purwanto, 2010) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

G. SISTEMATIKA SKRIPSI

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
13. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
14. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Variabel Operasional
 - e. Pengumpulan data dan instrument penelitian
 - f. Teknik Analisis Data
 - g. Prosedur Penelitian

15. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
16. BAB V Simpulan dan Saran
 - a. Simpulan
 - b. Saran
17. Daftar Pustaka
18. Lampiran